

ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Kesiapan dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Uji Coba Ujian Kompetensi Mahasiswa Keperawatan Politeknik Kesehatan Banjarmasin

Suroto

Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Keperawatan

ABSTRAK

Mahasiswa Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Banjarmasin dituntut untuk mengikuti uji kompetensi sebagai prasyarat untuk mendapatkan STR (Surat Tanda Registrasi) perawat. Dalam memasuki dunia kerja keberadaan STR merupakan suatu syarat yang harus dilengkapi jika lulusan tersebut ingin memasuki dunia kerja, baik pada instansi pemerintah maupun swasta. Upaya yang dapat dilakukan mahasiswa untuk dapat mencapai hasil yang baik atau maksimal tentunya diperlukan upaya-upaya dari mahasiswa itu sendiri diantaranya melakukan kesiapan dan kemandirian belajar. Kesiapan menurut Djamarah dan Aswan (2006) meliputi aspek fisik, psikis dan kesiapan materiil. Sedangkan Kemandirian belajar menurut Prayitno (2007) dalam belajar mandiri mahasiswa dituntut untuk mampu mandiri dalam hal sebagai berikut: Mengakses materi dan sumber belajar, Memahami materi belajar, Mengaktualisasi diri di dalam kelas, Merekam materi pelajaran yang dibaca dan diterangkan, Mengerjakan tugas, Belajar bersama dengan sejawat mahasiswa (belajar kelompok), Berdiskusi dan berargumentasi, Membaca dan menulis karya ilmiah, Mempersiapkan dan mengikuti ujian dan Menganalisis dan menindaklanjuti hasil ujian. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kesiapan dan kemandirian belajar mahasiswa Jurusan Keperawatan dalam menghadapi uji kompetensi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan rancangan pendekatan *cross sectional*.

Hasil data penelitian dianalisis untuk mengetahui hubungan variabel kesiapan belajar dan kemandirian belajar mahasiswa dengan hasil uji kompetensi menggunakan uji beda rata-rata dengan *t-test* pada tingkat kepercayaan 95 %. Hasil penelitian hubungan Kemandirian belajar dengan nilai uji kompetensi, didapatkan angka p Value 0,004 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada beda nilai rata-rata hasil uji coba uji kompetensi antara kelompok responden yang mandiri dengan yang tidak mandiri. Berarti bahwa mahasiswa yang mandiri memiliki nilai lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mandiri. Sedangkan hubungan kesiapan belajar dengan nilai uji kompetensi diperoleh angka p Value 0,025 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada beda nilai rata-rata hasil uji coba uji kompetensi antara kelompok responden yang siap dengan yang tidak siap. Berarti bahwa mahasiswa yang siap dalam belajar memiliki nilai lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak siap.

Kata kunci : Kesiapan, kemandirian belajar dan uji kompetensi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional dibidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas berarti bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar, mulai dari tingkat yang paling dasar sampai kepada taraf yang paling tinggi yaitu belajar di perguruan tinggi. Belajar di perguruan tinggi diperlukannya sikap siap dari seorang mahasiswa tersebut untuk menghadapi kegiatan belajar yang diberikan oleh dosen pengajar. Mahasiswa dituntut untuk mampu mencari bahan-bahan yang akan dipelajari di kelas, dosen hanya memberikan gambaran secara umum tentang materi yang akan diterangkannya, sedangkan mahasiswa dituntut untuk bersikap siap dan mampu bersikap mandiri untuk mencari tambahan-tambahan dalam perkuliahan. Suasana perkuliahan antara perguruan tinggi dengan SMA sangat berbeda, karena biasanya dalam kegiatan belajar di sekolah siswa terdiri dari 20-40 orang serta kegiatan pembelajarannya dalam seminggu ada 2 sampai 4 jam atau 45 menit dikali 4 jam dengan waktu yang terpisah sehingga siswa tidak merasa jenuh, sedangkan kegiatan belajar di perguruan tinggi untuk satu mata kuliah hanya dilaksanakan dalam satu minggu sekali.

Setiap mahasiswa tentunya menginginkan nilai yang memuaskan atau prestasi belajar yang memuaskan, hal itu tentunya harus didukung dari sikap mahasiswa yang bersikap siap, mandiri dan tentunya suasana lingkungan kampus mendukung juga untuk tercapainya prestasi belajar. Prestasi merupakan suatu penilaian dari

hasil pendidikan, umumnya dirumuskan pada suatu evaluasi yang di perguruan tinggi disebut sebagai LHS (Lembar Hasil Studi). Hal ini dilakukan untuk melihat pencapaian hasil yang diperoleh mahasiswa yang menjalani kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi melalui IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) Karena setelah mahasiswa tersebut tamat dari perguruan tinggi mahasiswa tersebut tentunya akan masuk ke dalam dunia kerja, memasuki dunia kerja diperlukannya IPK di atas rata-rata sesuai tuntutan dari instansi pemerintahan maupun instansi swasta. IPK menjadi syarat yang mutlak untuk masuk ke dalam dunia kerja, karena IPK merupakan syarat administratif. Oleh sebab itu Politeknik Kesehatan Banjarmasin menetapkan melalui sasaran mutu IPK mahasiswa adalah 3,00 sebesar 90 % tahun 2015, sesuai standar yang telah ditetapkan beberapa instansi pemerintahan maupun swasta.

Selain IPK mahasiswa jurusan keperawatan Politeknik Kesehatan Banjarmasin juga dituntut untuk mengikuti uji kompetensi sebagai prasyarat untuk mendapatkan STR (Surat Tanda Registrasi) perawat dan bidan. Dalam memasuki dunia kerja keberadaan STR merupakan suatu syarat yang harus dilengkapi jika lulusan tersebut ingin memasuki dunia kerja, baik pada instansi pemerintah maupun swasta.

Melihat fenomena yang terjadi pada mahasiswa Jurusan keperawatan terlihat masih banyaknya mahasiswa tersebut yang tidak siap untuk menghadapi aktivitas pembelajaran, baik secara mental maupun dalam ilmu pengetahuan sehingga dapat terlihat dari hasil uji coba ujian kompetensi, dimana didapatkan hasil yang belum memuaskan. Hal ini kemungkinan di sebabkan oleh kurangnya persiapan mereka untuk belajar, kemandirian yang kurang serta masih banyak diantara mahasiswa yang tidak memanfaatkan

lingkungan belajar khususnya kampus, sehingga berdampak terhadap hasil uji kompetensi mereka, karena itu sangat dibutuhkan kesiapan mahasiswa dalam berbagai hal untuk menghadapi persaingan di dunia kerja yang semakin ketat.

Menurut Jamies dalam Slameto (2010:59) “kesiapan atau *Readiness* adalah *preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesedian untuk memberi respons atau reaksi.” Kesiapan yang matang dari segi fisik mahasiswa perlu didukung juga karena jika fisik mahasiswa tersebut lemas, mengantuk, tidak semangat karena belum sarapan maka mahasiswa tersebut tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar. Kesiapan dari segi mental dan emosional juga perlu ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut dalam menghadapi kegiatan belajar di perguruan tinggi, karena sistem belajarnya berbeda dengan belajar ketika kita berada pada tingkat SMA. Belajar di perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk bersikap aktif dalam kegiatan perkuliahan/ belajar, tugas di rumah maupun mencari info-info yang tidak disajikan dosen pada saat jam perkuliahan, kelengkapan alat tulis dalam perkuliahan. Belajar di perguruan tinggi merupakan pilihan yang strategis karena hanya orang-orang yang memenuhi syarat saja yang berhak belajar di lembaga pendidikan tersebut. Hal yang perlu dicatat bahwa belajar merupakan kegiatan yang sengaja dipilih secara sadar karena masing-masing individu mempunyai tujuan masing-masing.

Belajar di perguruan tinggi artinya mahasiswa tersebut harus mampu untuk bersikap mandiri. Dalam proses belajar mengajar mahasiswa dituntut untuk bersikap mandiri, artinya mahasiswa memiliki kesadaran, kemauan dan motivasi dari dalam diri mahasiswa tersebut dan bukan keterpaksaan. Dengan adanya sikap

mandiri dari dalam diri mahasiswa tersebut tujuan belajar tentunya akan berhasil dicapai sebagaimana yang diharapkan. Jadi kemandirian seseorang dalam belajar akan menentukan arah belajar dan prestasi yang akan diperolehnya. Menurut Prayitno Menurut Prayitno (2007:63) dalam belajar mandiri mahasiswa dituntut untuk mampu mandiri dalam hal sebagai berikut:

1. Mengakses materi dan sumber belajar
2. Memahami materi belajar
3. Mengaktualisasi diri di dalam kelas
4. Merekam materi pelajaran yang dibaca dan diterangkan
5. Mengerjakan tugas
6. Belajar bersama dengan sejawat mahasiswa (belajar kelompok)
7. Berdiskusi dan berargumentasi
8. Membaca dan menulis karya ilmiah
9. Mempersiapkan dan mengikuti ujian
10. Menganalisis dan menindak lanjuti hasil ujian

Jadi mandiri berarti mahasiswa tersebut mampu untuk mengarahkan dirinya untuk kearah yang lebih baik, misalnya mencari sumber belajar yang lain, tidak hanya dari dosen tapi memperoleh dari pustaka maupun *browsing* di internet. Mahasiswa harusnya memanfaatkan apa yang ada disekitarnya tentunya dalam hal positif. Materi dari dosen tidak begitu menunjang untuk menjadi sumber belajar, disebabkan oleh waktu yang begitu sempit. Mandiri juga berarti mahasiswa tersebut mampu untuk mengambil keputusan. Keputusan tersebut akan mengarahkan mahasiswa tersebut untuk ke jalan yang baik atau ke jalan yang buruk. Karena hal tersebut juga mengarah kepada tempat mereka belajar.

Mengingat banyaknya faktor yang menentukan prestasi akademik

dan hasil uji kompetensi, fokus kajian dalam penelitian ini, yang diduga kuat berhubungan dengan hasil uji kompetensi mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Banjarmasin adalah kesiapan dan kemandirian belajar. Kesiapan belajar berkaitan dengan bagaimana mahasiswa tersebut mempersiapkan diri sebelum belajar, baik siap secara fisik, mental serta tujuan belajarnya. Kemandirian belajar berkaitan dengan bagaimana mahasiswa tersebut bersikap mandiri ketika menghadapi pelajaran, mencari tambahan sumber belajar dari selain dosen.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan kesiapan belajar dan kemandirian belajar dengan hasil uji kompetensi mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Banjarmasin.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi analitik korelasional yaitu penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan dua variabel yang berbeda. Sedangkan rancangan penelitian dengan pendekatan *cross sectional*. (Nursalam, 2014).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Survey dilakukan pada mahasiswa tingkat III Jurusan Keperawatan Poltekkes Banjarmasin pada Bulan Juni 2015.

C. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dikembangkan dari masing-masing indikator variabel independen dan variabel dependen.

D. Variabel Penelitian

Variabel bebasnya adalah kesiapan belajar dan kemandirian belajar mahasiswa. Variabel terikatnya

adalah Hasil uji coba uji kompetensi.

E. Definisi Operasional

Kesiapan belajar adalah suatu kondisi dimana seorang mahasiswa sudah siap secara fisik, psikis, fasilitas dan lingkungan untuk melakukan aktivitas dengan penuh kesadaran dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan.

Kemandirian belajar adalah cara belajar aktif dan partisipatif yang didorong oleh niat atau motif tanpa bergantung pada orang lain, memiliki tanggung jawab sendiri untuk menguasai kompetensi guna mengatasi suatu masalah.

Keberhasilan belajar (uji kompetensi) adalah prestasi belajar yang dicapai mahasiswa dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki oleh seseorang dalam bidang keperawatan.

F. Populasi, Sampel dan Sampling

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat III pada Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Banjarmasin. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan total sampel.

G. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari pengukuran dianalisis dengan melalui penyajian data secara diskriptif, menggunakan tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya untuk melihat hubungan dua variabel dilakukan analisis statistik menggunakan uji *t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kemandirian Belajar

Tingkat kemandirian mahasiswa dalam belajar pada Jurusan Keperawatan Poltekkes

ARTIKEL PENELITIAN

Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut :

Tabel 4.2 Gambaran tingkat kemandirian mahasiswa dalam belajar pada Jurusan Keperawatan th 2015

No	Kemandirian Belajar	Jumlah	%
1	Mandiri	38	52,78
2	Tidak Mandiri	34	47,22
	Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 4.2 tentang tingkat kemandirian mahasiswa dalam belajar sebanyak 38 (52,78 %) dalam kategori mandiri sedangkan yang termasuk dalam kategori tidak mandiri sebanyak 34 responden (47,22).

2. Kesiapan Belajar

Tingkat kesiapan belajar mahasiswa pada Jurusan Keperawatan Poltekkes Banjarmasin dapat digambarkan pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Gambaran tingkat kesiapan belajar mahasiswa pada Jurusan Keperawatan th 2015

No	Kesiapan Belajar	Jumlah	%
1	Siap	34	47,22
2	Tidak Siap	38	52,78
	Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang tidak siap dalam melaksanakan pembelajaran yaitu sebesar 38 responden (52,78 %), sedangkan yang siap sebanyak 34 responden (47,22 %).

3. Analisis Perbedaan hasil uji coba uji kompetensi antara kelompok kemandirian belajar

Berdasarkan dari hasil analisis atau uji beda dua rata-rata (Uji-t) hasil uji coba uji kompetensi antara kelompok kemandirian belajar didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4 Uji beda hasil uji coba uji kompetensi antara kelompok

kemandirian belajar mahasiswa Jurusan Keperawatan th 2015

Kemandirian belajar	Mean	SD	SE	P.Value
Mandiri	56,4766	6,43783	1,04435	0,004
Tidak Mandiri	52,0003	6,30112	1,08063	

Dilihat dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa mahasiswa atau responden yang memiliki kemandirian belajar rata-rata hasil uji coba uji kompetensi sebesar 56,48 dengan setandar deviasi 6,44. Sedangkan pada responden yang tidak mandiri memiliki nilai rata-rata 52,00 dengan standar deviasi 6,30. Angka p Value 0,004 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada beda nilai rata-rata hasil uji coba uji kompetensi antara kelompok responden yang mandiri dengan yang tidak mandiri. Berarti bahwa mahasiswa yang mandiri memiliki nilai lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mandiri

4. Analisis Beda hasil uji coba uji kompetensi antara kelompok kesiapan belajar

Berdasarkan dari hasil analisis atau uji beda dua rata-rata (Uji-t) hasil uji coba uji kompetensi antara kelompok kesiapan belajar didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5 Uji beda hasil uji coba uji kompetensi antara kelompok kesiapan belajar mahasiswa Jurusan Keperawatan th 2015

Kesiapan belajar	Mean	SD	SE	P.Value
Siap	56,2256	6,88488	1,18075	0,025
Tidak Siap	52,6961	6,18518	1,00337	

Dilihat dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa mahasiswa atau responden yang memiliki kesiapan belajar rata-rata hasil uji coba uji kompetensi sebesar 56,23

dengan setandar deviasi 6,88. Sedangkan pada responden yang tidak siap memiliki nilai rata-rata 52,70 dengan standar deviasi 6,19. Angka p Value 0,025 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada beda nilai rata-rata hasil uji coba uji kompetensi antara kelompok responden yang siap dengan yang tidak siap. Berarti bahwa mahasiswa yang siap dalam belajar memiliki nilai lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak siap.

Pembahasan

Kemandirian belajar menuntut tanggungjawab yang besar pada diri mahasiswa sehingga mahasiswa berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar. Mahasiswa juga diharapkan mampu untuk mengembangkan kegiatan belajarnya ke berbagai arah dan berbagai cara serta strategi, kegiatan belajar yang dilakukan dengan hadir di ruang kelas, untuk mendengarkan materi-materi yang diajarkan dosen. Terkadang materi yang diajarkan dosen masih kurang dan sangat minim. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka mahasiswa dapat melakukan hal-hal seperti pergi ke perpustakaan untuk membaca buku yang berhubungan dengan materi pelajaran atau mencari informasi-informasi terbaru yang berhubungan dengan materi pelajaran melalui *browsing* di internet, bertanya kepada dosen mengenai materi yang belum dipahami dan membahas soal-soal agar kemampuan semakin terasah sehingga IPK yang diinginkan tercapai. Terkadang sebagian mahasiswa masih malas untuk melakukan hal-hal seperti itu, padahal hal tersebut membantu mereka untuk mempermudah mendalami materi yang diajarkan dosen di kelas. Karena cakupan belajar di perguruan tinggi adalah cakupan belajar orang dewasa dan tidak sama dengan anak SMA (Sekolah Menengah Atas).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mandirimemiliki nilai lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mandiri. Hasil tersebut sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Slavin (2008) dalam bukunya Psikologi Pendidikan yang menyatakan bahwa “Salah satu prinsip terpenting dalam psikologi pendidikan ialah bahwa guru tidak dapat hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Guru dapat memberikan tangga untuk menuju pemahaman yang lebih tinggi, namun siswa sendiri harus memanjat tangga itu”. Pernyataan 45 menunjukkan bahwa untuk berhasil mencapai prestasi belajar yang tinggi, sangat tergantung dari usaha siswa itu sendiri, siswa harus memiliki kemampuan belajar mandiri dengan cara membangun pengetahuan dalam pikiran, memanfaatkan kesempatan untuk menemukan atau menerapkan sendiri gagasan-gagasan dan menggunakan strategi belajar yang dimiliki.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa atau mahasiswa yang dominan dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam meraih prestasi yang tinggi. Secara teori ini menunjukkan bahwa kemandirian mahasiswa yang ditandai dengan aktivitas individu baik di dalam kelas maupun di luar kelas menjadi penting untuk terus ditumbuhkembangkan sehingga melekat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perilaku keseharian.

Pada penelitian ini pula ditemukan bahwa mahasiswa yang siap dalam belajar memiliki nilai lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak siap. Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Slameto (2010) kesiapan adalah keseluruhan kondisi

seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/ jawaban di dalam cara tertentu dan situasi tertentu. Jika seseorang menyatakan siap dirinya untuk belajar, maka seseorang tersebut mempersiapkan semua kebutuhan yang dibutuhkan untuk belajar. Baik dari segi fisik seperti menjaga kondisi tubuh dengan makan-makanan yang sehat, tidur yang cukup agar ketika berada di dalam kelas tidak mengantuk hal ini akan membuat seseorang mudah berfikir dan pelajaran yang dipelajari dan tercapai. Hal ini senada pula diungkapkan oleh Syah (2005) keadaan fisik seseorang tersebut perlu dijaga karena fisik tersebut akan mempengaruhi semangat dan intensitas mahasiswa dalam mengikuti pelajaran. Contohnya, jika mahasiswa tersebut kurang tidur, tidak sarapan sebelum berangkat ke kampus, dan tidak makan-makanan yang bergizi maka ketika sampai di kampus pasti mahasiswa tersebut akan lemas dan lemah. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari pun kurang atau tidak berbekas. Agar jasmani tetap sehat dan bugar maka mahasiswa tersebut disarankan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, pola makan yang teratur dan tidur yang cukup.

Syah (2005) juga mengungkapkan psikis atau mental dan emosional seseorang mempengaruhi terhadap sikap siap seseorang untuk belajar. Ketika seorang mahasiswa memiliki mental yang kuat maka mahasiswa tersebut akan memiliki percaya diri yang tinggi, misalnya percaya diri ketika mengerjakan soal di depan kelas ketika disuruh oleh dosen. Rasa percaya diri dapat mendorong seseorang semangat untuk belajar. Jika seseorang tidak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, maka belum tentu hasilnya memuaskan. Karena jika

seseorang siap secara fisik, siap secara mental dan memiliki suatu keinginan maka seseorang tersebut dikatakan siap berdasarkan pendapat Slameto (2010).

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Ada beda nilai rata-rata hasil uji coba uji kompetensi a 46 kelompok responden yang mandiri dengan yang tidak mandiri. Berarti bahwa mahasiswa yang mandiri memiliki nilai uji kompetensi lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mandiri
2. Ada beda nilai rata-rata hasil uji coba uji kompetensi antara kelompok responden yang siap dengan yang tidak siap. Berarti bahwa mahasiswa yang siap dalam belajar memiliki nilai uji kompetensi lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak siap.

Saran

1. Diharapkan para mahasiswa, dosen dan orang tua selalu memperhatikan dan meningkatkan kemandirian dan kesiapan belajar guna memperoleh hasil belajar yang baik. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek dan indikator kemandirian dan kesiapan belajar.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut atau mendalam yang berkaitan dengan kemandirian dan kesiapan belajar dengan hasil belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto dan Cepi. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dalyono (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

- _____. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Darso. (2011). "Kesiapan Belajar Siswa dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal UPI* (Vol VII No. 2. Hlm 145-160)
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haris Mudjiman. (2011). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS PRESS.
- Indah. (2006). Pengaruh Kesiapan Belajar, Pola Asuh Orangtua dan Gaya Belajar Matematika Siswa Kelas III Semester I SMP Negeri I Banjarnegara Tahun Ajar 2005/2006. (Dipublikasikan)
- Made. (2007). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam (2014), *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan ; Pendekatan praktis*, Edisi 3 Jakarta ; Salemba Medika
- Prayitno. (2007). *Peningkatan Potensi Mahasiswa*. Padang: UNP Press
- Priyatno, Dwi. (2009). *Mandiri Belajar SPPS*. Jakarta. PT. Buku Kita PuspicaHyani,
- Slameto (2010), *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta ; Renika Cipta
- Sudjana, Nana. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV.Sinar Baru
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kulitatif dan R&D*. Bandung. CV. ALFABETA Suryabrata,
- Sumadi. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar Dan FaktorFaktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert. E. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susila, Suyanto (2015), *Metodologi Penelitian Cross Sectional Kedokteran dan Kesehatan*, Bosscript, Danguran, Klaten Selatan.
- Syah, Muhibbin. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja
- Rosdakarya. Usman, Moh. Uzer. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utari Sumarmo. (2010). "Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik." *Jurnal FPMIPA UPI*. Hlm. 1-9
- Yamin, Martinis. (2008). *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*.